Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran *Mufradat*: Praktik Belajar Mandiri Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Sugito[1], Iis Susiawati[2]
[1,2]Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
onoda83@gmail.com[1], iis.susiawati@iai-alzytun.ac.id[2]

ABSTRACT

This study examines how students in an Arabic Language Education program use YouTube for Arabic vocabulary learning and identifies the conditions that support or constrain this practice. A descriptive qualitative design was applied at Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. All 15 students from cohorts 11 and 12 were invited to participate; 12 returned an open-ended questionnaire, and 11 responses met the completeness and relevance criteria. Data were collected through ten open-ended questions administered via Google Forms from 25 November to 21 December 2025 and through supporting documentation. The data were coded, categorized, developed into themes, reduced, displayed, and interpreted. The findings show uneven adoption: several students used YouTube frequently, while one student reported no prior use for Arabic learning. Students who used it selected contextual content, connected spoken and written word forms through subtitles, controlled input through pause, rewind, and playback speed, imitated pronunciation, and recorded new words for review. Accessibility, audiovisual presentation, contextual examples, and exposure to native speakers supported engagement. Distraction, connectivity, uneven content quality, and variation between Modern Standard Arabic and colloquial dialects limited use. The study concludes that YouTube functions most productively as a flexible supplementary environment for micro-regulated vocabulary learning when students receive guidance in selecting credible, level-appropriate content. The findings describe learning practices and perceptions; they do not establish measurable gains in vocabulary mastery.

Keywords: *YouTube; Arabic vocabulary; independent learning; self-regulated learning; higher education*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cara mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab memanfaatkan YouTube untuk mempelajari *mufradat* serta kondisi yang mendukung dan membatasi praktik tersebut. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Seluruh 15 mahasiswa angkatan 11 dan 12 diundang; 12 mahasiswa mengembalikan angket terbuka dan 11 jawaban memenuhi kriteria kelengkapan serta relevansi. Data dikumpulkan melalui sepuluh pertanyaan terbuka dalam Google Forms pada 25 November–21 Desember 2025 dan dokumentasi pendukung. Data dikodekan, dikategorikan, dikembangkan menjadi tema, direduksi, disajikan, dan diinterpretasikan. Hasil menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube belum merata: beberapa mahasiswa sering menggunakannya, sedangkan seorang mahasiswa belum pernah memakainya untuk belajar bahasa Arab. Mahasiswa pengguna memilih konten kontekstual, menghubungkan bentuk lisan dan tulisan melalui *subtitle*, mengendalikan masukan dengan fitur jeda, putar ulang, dan kecepatan tayang, menirukan pelafalan, serta mencatat kosakata untuk dipelajari kembali. Kemudahan akses, sajian audiovisual, konteks penggunaan, dan paparan penutur asli mendukung keterlibatan belajar. Sebaliknya, distraksi, koneksi internet, kualitas konten yang

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

tidak seragam, serta variasi antara bahasa Arab baku dan dialek membatasi pemanfaatannya. YouTube paling produktif sebagai lingkungan belajar tambahan yang fleksibel apabila mahasiswa memperoleh arahan untuk memilih konten yang kredibel dan sesuai tingkat kemampuan. Temuan menggambarkan praktik dan persepsi mahasiswa, bukan membuktikan peningkatan penguasaan *mufradat* secara terukur.
Kata kunci: YouTube; *mufradat*; belajar mandiri; regulasi diri; pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Penguasaan *mufradat* menyediakan bahan leksikal yang diperlukan mahasiswa untuk memahami ujaran dan teks serta menyusun tuturan dan tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, persoalannya tidak berhenti pada banyaknya kata yang diingat. Mahasiswa perlu mengenali bentuk kata, makna, pelafalan, relasi semantis, dan ketepatan penggunaannya dalam konteks. Karena itu, pembelajaran kosakata yang hanya bertumpu pada padanan terjemahan mudah menghasilkan pengetahuan yang terpisah dari pemakaian bahasa. Kajian pembelajaran kosakata menempatkan perjumpaan berulang, konteks bermakna, dan penggunaan aktif sebagai unsur penting dalam perkembangan pengetahuan leksikal (Webb & Nation, 2017). Dalam konteks bahasa Arab, kebutuhan tersebut semakin penting karena mahasiswa berhadapan dengan sistem derivasi, kekayaan relasi makna, dan variasi antara bahasa Arab baku dan dialek (Munip, 2020; Rohman, 2022).

Pembelajaran di perguruan tinggi juga berlangsung di luar ruang kelas. Mahasiswa mencari contoh, mengulang materi, dan membandingkan sumber melalui perangkat yang tersedia bagi mereka. Video daring menjadi salah satu sumber yang menonjol karena menggabungkan ujaran, teks, gambar, gerak, dan situasi pemakaian. Dalam kerangka pembelajaran multimedia, kombinasi saluran verbal dan visual dapat membantu pembelajar membangun representasi yang saling terhubung apabila konten relevan dan tidak membebani perhatian secara berlebihan (Mayer, 2021; Rahayu et al., 2024). Untuk kosakata, penyajian audiovisual memberi peluang kepada mahasiswa untuk mendengar pelafalan sekaligus melihat referen atau situasi yang membantu penafsiran makna. Potensi ini telah dimanfaatkan melalui beragam media digital untuk pembelajaran *mufradat* (Maulidiah et al., 2024; Mawardy, 2024; Nasiroh et al., 2024; Wibowo et al., 2024).

YouTube memperluas peluang tersebut karena menyediakan video pembelajaran, vlog, wawancara, berita, film pendek, dan materi buatan penutur asli. Literatur menunjukkan bahwa platform ini dapat menjadi sumber tambahan untuk pembelajaran bahasa, pelafalan, dan pemahaman kontekstual (Albahiri & Alhaj, 2020; Grullon-Polanco, 2026). Studi pada mahasiswa juga menemukan bahwa YouTube digunakan untuk memperoleh sumber, menyesuaikan waktu belajar, mengulang materi, dan mengembangkan pembelajaran bahasa di luar kelas (Kailani et al., 2023; Maziriri et al., 2020; Moghavvemi et al., 2018; Retnaningsih et al., 2022). Akan tetapi, fleksibilitas platform tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang terarah. Rekomendasi konten, iklan, notifikasi, dan perpindahan ke video hiburan dapat mengganggu perhatian, sedangkan kualitas bahasa dan tingkat kesulitan video tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajar (Dontre, 2021; Pires et al., 2021).

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Kajian YouTube dalam pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah membahas penggunaannya sebagai media kelas, solusi pembelajaran jarak jauh, sumber pengayaan, dan sarana pengembangan konten (Agung & Jamil, 2023; Albantani & Madkur, 2017; Azhari & Hilmi, 2022; Rahmasari, 2021; Susiawati et al., 2023; Zahroh, 2024). Penelitian-penelitian tersebut menguatkan kelayakan pedagogis video, tetapi banyak kajian masih menempatkan penggunaan media dalam pembelajaran yang dipilih atau diarahkan oleh pengajar, berfokus pada jenjang sekolah, atau menilai hasil belajar dan respons umum. Masih diperlukan penjelasan yang lebih dekat terhadap praktik mahasiswa: bagaimana mereka memilih video, memproses kosakata, menggunakan fitur platform untuk mengatur masukan, dan menghadapi distraksi serta variasi dialek.

Studi yang lebih baru tentang pembelajaran bahasa melalui YouTube menunjukkan bahwa praktik mandiri dibentuk oleh hubungan antara tujuan mahasiswa, fitur platform, sumber yang tersedia, dan dukungan pembelajaran. Nguyen (2026) menemukan bahwa YouTube dapat bertindak sebagai alat mediasi dalam pembelajaran kosakata yang diarahkan sendiri, sedangkan Sholikhi (2026) memperlihatkan pentingnya pilihan sumber dan umpan balik dosen dalam penggunaan YouTube sebagai "kelas kedua". Temuan tersebut membuka pertanyaan penting untuk konteks PBA: otonomi mahasiswa tidak cukup dipahami sebagai kebebasan mengakses video, tetapi perlu dilihat pada tindakan kecil yang mengatur proses belajar dan pada kemampuan menyeleksi konten.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan cara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAI Al-AZIS memanfaatkan YouTube dalam pembelajaran *mufradat* dan mengidentifikasi faktor yang mendukung serta membatasi pemanfaatannya. Kebaruan artikel terletak pada analisis praktik belajar mandiri pada tingkat mikro, yaitu pemilihan konten, penggunaan subtitel, jeda, putar ulang, pengaturan kecepatan, peniruan pelafalan, pencatatan kosakata, dan seleksi sumber. Artikel juga memeriksa ketidakmerataan penggunaan dan batas platform sehingga kesimpulannya tidak menyamakan akses dengan penguasaan. Dengan fokus tersebut, penelitian menjawab dua pertanyaan: bagaimana mahasiswa menggunakan YouTube untuk mempelajari *mufradat*, dan faktor apa yang membentuk penggunaan tersebut?

TINJAUAN LITERATUR

Pembelajaran *Mufradat* dalam Konteks Audiovisual

Pengetahuan kosakata mencakup lebih dari hubungan satu kata dengan satu arti. Pembelajar perlu mengetahui bentuk lisan dan tulisan, makna inti dan kontekstual, kolokasi, fungsi gramatikal, serta batas penggunaannya. Webb dan Nation (2017) menekankan bahwa pengetahuan tersebut berkembang melalui paparan berulang dan penggunaan dalam beragam konteks. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penggunaan media juga perlu memperhatikan tujuan kebahasaan. Rusdi (2023) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran *mufradat* perlu menghubungkan materi dengan konteks dan penggunaan, sedangkan Sulfikar dan fawzani (2023)

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

memperlihatkan bahwa media sosial dapat membuka ruang paparan serta latihan tambahan bagi mahasiswa.

Video berpotensi mendukung pembentukan hubungan antara bentuk, bunyi, dan konteks. Berdasarkan teori kognitif pembelajaran multimedia, kata dan gambar diproses melalui saluran yang kapasitasnya terbatas; pembelajar harus menyeleksi, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Mayer, 2021). Implikasinya, kehadiran gambar dan suara tidak dengan sendirinya menjamin pemahaman. Video membantu apabila unsur visual menjelaskan ujaran, teks mendukung identifikasi bentuk kata, dan kecepatan sajian dapat dikelola. Temuan Albahiri dan Alhaj (2020) tentang peran unsur visual dalam wacana lisan serta penerapan prinsip multimedia oleh Rahayu et al. (2024) mendukung pentingnya kesesuaian antarmodalitas. Pada bahasa kedua, masukan yang dapat dipahami juga terbantu oleh konteks, pengetahuan latar, dan penyangga visual (Cahyanti, 2021).

YouTube sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Arab

YouTube memiliki beberapa kemampuan yang relevan bagi pembelajaran bahasa: menyediakan materi dari berbagai pembuat konten, menampilkan bahasa dalam peristiwa komunikatif, dan memberi kendali teknis kepada penonton. Albantani dan Madkur (2017) menjelaskan bahwa YouTube dapat digunakan untuk melatih beragam keterampilan bahasa Arab, termasuk kosakata dan pelafalan, tetapi guru perlu menyeleksi sumber. Penelitian Rahmasari (2021) menunjukkan penerimaan positif terhadap YouTube sebagai solusi pembelajaran bahasa Arab, sedangkan Azhari dan Hilmi (2022) menemukan manfaatnya dalam kajian pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa PGMI. Susiawati et al. (2023) menempatkan YouTube sebagai media penguatan pengetahuan bahasa Arab dan pembelajarannya. Zahroh (2024) kemudian menegaskan potensi pedagogisnya dari perspektif yang lebih multidisipliner.

Penelitian yang berfokus pada *mufradat* memperlihatkan variasi fungsi media digital. Agung dan Jamil (2023) mengintegrasikan produksi video dan YouTube untuk penguasaan kosakata mahasiswa, sementara Maulidiah et al. (2024), Mawardy (2024), Nasiroh et al. (2024), dan Wibowo et al. (2024) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dapat didukung oleh media dan aktivitas yang memberi konteks, pengulangan, serta keterlibatan. Namun, sebagian kajian menguji media yang dirancang oleh pengajar atau hasil belajar setelah intervensi. Penelitian semacam itu belum sepenuhnya menjelaskan apa yang dilakukan mahasiswa ketika platform digunakan atas inisiatif sendiri.

Regulasi Diri dan Seleksi Sumber Digital

Belajar mandiri mensyaratkan kemampuan menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau pemahaman, dan menilai hasil. Panadero (2017) menunjukkan bahwa model regulasi diri berbeda dalam terminologi, tetapi sama-sama memberi tempat pada perencanaan, pelaksanaan atau pemantauan, dan refleksi. Dalam pembelajaran bahasa berbantuan teknologi, strategi tersebut terlihat ketika

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

mahasiswa memilih sumber, menentukan waktu, mengatur kecepatan, mengulang bagian sulit, mencatat hasil, dan menilai kecukupan pemahaman. An et al. (2021) menemukan hubungan antara pembelajaran bahasa Inggris berbantuan teknologi, efikasi diri, kesenangan belajar, dan hasil. Lamb dan Arisandy (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa secara daring dapat berhubungan dengan motivasi belajar di luar kelas.

Studi yang secara langsung menelaah YouTube memperkuat dimensi tersebut. Retnaningsih et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan YouTube untuk menambah sumber, meningkatkan keterampilan, dan mengeksplorasi pengetahuan budaya. Kailani et al. (2023) menggambarkan YouTube sebagai "kelas kedua" dalam pembelajaran bahasa yang diregulasi sendiri. Nguyen (2026) secara khusus menelaah pembelajaran kosakata yang diarahkan sendiri melalui YouTube, sedangkan Sholikhi (2026) menekankan kombinasi pilihan sumber dan umpan balik pengajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kontrol teknis platform dapat menjadi perangkat regulasi belajar, tetapi efektivitasnya bergantung pada tujuan, strategi, dan kemampuan evaluasi sumber.

Literatur juga mengingatkan adanya batas. Moghavvemi et al. (2018) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan YouTube untuk hiburan, pencarian informasi, dan pembelajaran; percampuran tujuan tersebut membuat penggunaan akademik perlu diarahkan. Maziriri et al. (2020) mencatat persepsi positif mahasiswa terhadap YouTube sebagai alat pendidikan, sedangkan Ferrer et al. (2022) menunjukkan pentingnya sikap terhadap pembelajaran daring bagi motivasi dan keterlibatan di pendidikan tinggi. Di sisi lain, Dontre (2021) menegaskan bahwa perangkat dan platform digital dapat menjadi sumber distraksi akademik. Karena itu, kemampuan memilih kanal, membedakan bahasa baku dan dialek, serta membatasi rekomendasi nonakademik merupakan bagian dari literasi sumber digital. Choiroh (2021) dan Rafsanjani et al. (2022) juga mengingatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi tetap terkait dengan kesiapan belajar dan pengelolaan proses.

Dari sintesis tersebut, penelitian ini menggunakan tiga lensa analitis. Pertama, pembelajaran *mufradat* dilihat sebagai pengembangan hubungan antara bentuk, bunyi, makna, dan konteks. Kedua, fitur YouTube dipahami sebagai perangkat kendali terhadap masukan audiovisual. Ketiga, pemanfaatan mandiri dinilai dari tindakan regulasi dan seleksi sumber, bukan dari frekuensi akses saja. Ketiga lensa ini digunakan untuk membaca pengalaman mahasiswa tanpa mengubah data persepsi menjadi klaim efektivitas atau peningkatan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran rinci mengenai praktik dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan YouTube untuk pembelajaran *mufradat*. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pengumpulan data berlangsung dari 25 November sampai 21 Desember 2025.

Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Seluruh 15 mahasiswa aktif angkatan 11 dan 12 diundang untuk mengisi angket terbuka. Komposisi kelompok sasaran terdiri atas 5 mahasiswa angkatan 11 dan 10 mahasiswa angkatan 12. Sebanyak 12 mahasiswa mengirimkan jawaban; satu jawaban dikeluarkan karena tidak lengkap dan tidak relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang dianalisis berasal dari 11 informan: 4 mahasiswa angkatan 11 dan 7 mahasiswa angkatan 12, terdiri atas 5 laki-laki dan 6 perempuan. Strategi ini merupakan undangan total terhadap kelompok sasaran, sedangkan inklusi data ditentukan oleh kelengkapan dan relevansi jawaban. Perbedaan pengalaman tetap dipertahankan, termasuk jawaban informan yang sebelumnya belum menggunakan YouTube untuk belajar bahasa Arab.

Instrumen utama berupa sepuluh pertanyaan terbuka dalam Google Forms. Pertanyaan mencakup jenis konten yang ditonton, pemahaman kontekstual, penggunaan subtitel dan pengaturan video, pelafalan bahasa Arab baku dan dialek, langkah setelah menemukan kosakata baru, perbandingan dengan sumber tradisional, motivasi, autentisitas bahasa, hambatan, kriteria kanal edukatif, dan gagasan integrasi dalam pembelajaran. Format terbuka memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan tindakan dan pertimbangannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi konteks data serta menata rekaman jawaban. Identitas informan disajikan melalui kode seperti EK, HF, PA, STN, dan FDY.

Analisis dilakukan secara tematik dan induktif. Setiap jawaban dibaca secara menyeluruh, lalu potongan data yang relevan diberi kode awal, antara lain konteks nyata, subtitle, pengulangan, pelafalan, pencatatan, akses, motivasi, distraksi, dialek, dan kredibilitas kanal. Kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan menjadi tema. Setelah itu, data direduksi untuk mempertahankan bukti yang menjawab pertanyaan penelitian, disajikan dalam matriks, dibandingkan antarinforman, dan ditafsirkan. Prosedur tersebut menggabungkan penyajian dan penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif Miles et al. (2020) dengan pengembangan tema secara reflektif (Braun & Clarke, 2022).

Kredibilitas dijaga melalui perbandingan jawaban antarinforman dan antarpertanyaan, pemeriksaan kesesuaian tema dengan data mentah, konfirmasi kepada partisipan (*member check*), pencatatan proses analisis (*audit trail*), dan refleksivitas peneliti. Artikel menampilkan kutipan yang mewakili pola sekaligus kasus yang berbeda. Karena sumber utama berupa laporan diri dalam angket terbuka, hasil ditafsirkan sebagai pengalaman dan persepsi mahasiswa. Penelitian tidak menggunakan tes kosakata, observasi penggunaan platform, atau desain eksperimen; oleh sebab itu, analisis tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan pengaruh kausal atau peningkatan kemampuan yang terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan yang Belum Merata

Data memperlihatkan bahwa YouTube telah dikenal luas, tetapi penggunaannya untuk pembelajaran *mufradat* belum menjadi kebiasaan yang sama pada semua mahasiswa. STN, FDY, EK, HF, dan KAE menyatakan cukup sering

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

menggunakan YouTube untuk kebutuhan belajar. Sebaliknya, YYS menyampaikan pengalaman yang berbeda:

> *"Saya tidak pernah menggunakan YouTube sebelumnya. Baru kali ini saat kuliah." (YYS, informan)*

Variasi ini penting karena mencegah generalisasi bahwa kedekatan mahasiswa dengan media digital selalu berarti pemanfaatan akademik. Temuan Pires et al. (2021) tentang beragam praktik dan metafora penggunaan YouTube serta Moghavvemi et al. (2018) tentang campuran tujuan hiburan, informasi, dan belajar membantu menjelaskan perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini, akses platform merupakan prasyarat, tetapi keputusan memakainya untuk *mufradat* ditentukan oleh kebiasaan, persepsi manfaat, kemampuan memilih materi, dan arahan pembelajaran. Temuan ini juga melengkapi persepsi positif yang dilaporkan Azhari dan Hilmi (2022) serta Maziriri et al. (2020) bahwa penerimaan umum terhadap YouTube tidak menghapus keberadaan pengguna yang jarang atau baru mulai memanfaatkannya.

Kosakata Dipahami melalui Konteks Audiovisual

Mahasiswa yang menggunakan YouTube tidak hanya mencari terjemahan. Mereka memilih vlog, percakapan, berita, film pendek, dan video pembelajaran untuk melihat cara kata digunakan. EK menjelaskan alasan memilih vlog berbahasa Arab:

> *"Saya paling sering menonton vlog berbahasa Arab karena bahasanya muncul dalam situasi nyata sehingga membantu memahami mufradat secara kontekstual." (EK, informan)*

Pada praktik tersebut, gambar, situasi, intonasi, dan rangkaian ujaran menjadi petunjuk untuk menafsirkan kata. Mahasiswa dapat menghubungkan bentuk leksikal dengan tindakan atau peristiwa yang sedang ditampilkan. HF menilai YouTube memberi "paparan dialek beragam" dan "konteks nyata", sekaligus menawarkan fleksibilitas dan interaksi. Temuan ini sejalan dengan Webb dan Nation (2017) yang menempatkan perjumpaan berulang dan konteks sebagai bagian penting dari pembelajaran kosakata. Unsur visual juga dapat membantu pemrosesan wacana lisan ketika benar-benar berkaitan dengan pesan (Albahiri & Alhaj, 2020).

Namun, data tidak menunjukkan bahwa seluruh video selalu mempermudah. Manfaat muncul ketika unsur audiovisual saling mendukung dan pembelajar mampu mengelola perhatian. Dalam kerangka Mayer (2021), mahasiswa perlu memilih informasi relevan, mengorganisasi bentuk verbal dan visual, lalu mengintegrasikannya. Ini menjelaskan mengapa vlog atau percakapan yang jelas dirasakan membantu, sedangkan video dengan bahasa terlalu cepat, dialek tidak dikenal, atau sajian tidak terstruktur menambah beban pemrosesan. Dengan demikian, konteks audiovisual merupakan sumber penyangga makna, bukan pengganti perhatian dan strategi belajar.

Fitur Platform Menjadi Perangkat Mikroregulasi

Temuan paling konsisten berkaitan dengan cara mahasiswa mengendalikan video. Subtitel otomatis dipakai untuk menghubungkan bunyi dengan tulisan. Fitur jeda digunakan ketika mahasiswa perlu mencatat atau menirukan pelafalan. Putar

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

ulang membantu pemeriksaan bunyi dan arti, sedangkan pengaturan kecepatan memberi waktu tambahan untuk mengurai struktur kalimat. Beberapa mahasiswa juga membaca kolom komentar untuk memperoleh penjelasan tambahan. EK merangkum praktik tersebut sebagai berikut:

> *"Saya menggunakan subtitle otomatis, kecepatan video, dan kolom komentar untuk memahami struktur kalimat dan memperjelas arti mufradat yang sulit." (EK, informan)*

MSP menyatakan bahwa YouTube "lebih mudah diakses dan dapat diulang-ulang", sementara STN menekankan bahwa video dapat diputar pada waktu luang. Tindakan menjeda, mengulang, memperlambat, mencatat, dan kembali memeriksa kata menunjukkan regulasi pada unit belajar yang kecil. Artikel ini menyebutnya mikroregulasi belajar, yaitu penyesuaian segera terhadap kecepatan dan jumlah masukan berdasarkan kesulitan yang dirasakan. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai model baru yang telah diuji, melainkan sebagai konsep analitis untuk merangkum tindakan yang tampak dalam data.

Tabel 1 Pola Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran *Mufradat*

Praktik mahasiswa	Bukti data	Fungsi dalam proses belajar
Memilih vlog, percakapan, berita, film pendek, atau video pembelajaran	Konten dipilih karena menampilkan bahasa dalam situasi nyata	Menghubungkan kata dengan konteks komunikasi
Mengaktifkan **subtitle** otomatis	Digunakan oleh LSN, EK, PA, dan KAE	Menghubungkan bentuk lisan dan tulisan
Menjeda dan memutar ulang	Mahasiswa menghentikan bagian sulit, menirukan, lalu mengulangnya	Mengatur jumlah masukan dan memeriksa pelafalan
Mengubah kecepatan tayang	Digunakan ketika struktur kalimat atau kosakata sulit dipahami	Menyesuaikan tempo dengan kemampuan menyimak
Mencatat kata dan terjemahan	Kosakata baru dicatat untuk dipelajari kembali	Menyimpan hasil belajar dan memfasilitasi pengulangan
Menirukan penutur	Mahasiswa membandingkan pelafalan *fusha* dan *amiyah*	Melatih bunyi dan kesadaran variasi bahasa

Sumber: Data angket terbuka, diolah peneliti, 2025

Pola pada Tabel 1 sesuai dengan kerangka regulasi diri yang menempatkan pemantauan dan penyesuaian strategi sebagai bagian dari proses belajar (Panadero, 2017). Pada pembelajaran bahasa berbantuan teknologi, pilihan fitur dapat

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

mendukung efikasi diri, kesenangan belajar, dan hasil apabila digunakan secara terarah (An et al., 2021). Temuan penelitian ini juga berdekatan dengan Retnaningsih et al. (2022), Kailani et al. (2023), dan Nguyen (2026), yang menunjukkan bahwa YouTube memberi ruang bagi pembelajar untuk memilih sumber dan mengatur kegiatan bahasa di luar kelas. Kontribusi khusus studi ini terletak pada rincian bagaimana kontrol itu berlangsung pada pembelajaran *mufradat*: bukan sekadar memilih waktu belajar, tetapi mengatur setiap segmen masukan melalui fitur platform.

Motivasi dan Paparan Bahasa Autentik

Sajian audiovisual membuat sebagian informan lebih tertarik daripada kegiatan menghafal yang hanya mengandalkan teks. EK menyatakan bahwa unsur visual, audio, dan interaktif membuat penjelasan lebih jelas dan tidak membosankan. NHF juga menilai pembelajaran melalui YouTube lebih menarik, sedangkan LSN merasakan bahwa media tersebut membantunya lebih cepat mengingat kosakata. Pernyataan ini menunjukkan pengalaman motivasional, tetapi tidak dapat dibaca sebagai bukti peningkatan yang telah diukur. Perbedaan tersebut perlu dijaga karena penelitian tidak membandingkan skor sebelum dan sesudah penggunaan YouTube.

Motivasi tumbuh ketika mahasiswa merasa materi relevan, dapat dipilih, dan dapat diulang. Temuan ini sejalan dengan Ferrer et al. (2022) tentang pentingnya sikap terhadap pembelajaran daring bagi motivasi dan keterlibatan di pendidikan tinggi. Dalam konteks pembelajaran bahasa di luar kelas, penggunaan bahasa secara daring juga dapat berhubungan dengan motivasi belajar (Lamb & Arisandy, 2020). Karena kontrol berada pada mahasiswa, keberhasilan dalam menjaga keterlibatan bergantung pada kejelasan tujuan. Konten yang menarik dapat mempertahankan perhatian, tetapi daya tarik yang tidak terhubung dengan tujuan *mufradat* justru dapat mengalihkan perhatian dari belajar.

Mahasiswa juga menghargai paparan dari penutur asli. EK menjelaskan bahwa YouTube memperlihatkan bahasa Arab kontemporer dan perbedaan antara bahasa resmi (*fusha*) serta bahasa percakapan (*amiyah*). HF menilai kanal ideal perlu menggunakan bahasa yang jelas, materi terstruktur berdasarkan tema, kosakata kontemporer, dan pengelola yang kredibel. Paparan tersebut memperluas pengalaman di luar buku teks, tetapi menuntut kesadaran sosiolinguistik. Studi pembelajaran bahasa Arab melalui YouTube telah menekankan manfaat sumber autentik sekaligus kebutuhan evaluasi konten (Albantani & Madkur, 2017; Susiawati et al., 2023; Zahroh, 2024).

Distraksi, Dialek, dan Kualitas Konten

Fleksibilitas YouTube disertai hambatan teknis dan pedagogis. Informan menyebut koneksi internet, iklan, notifikasi, rekomendasi hiburan, kurangnya konsistensi, tingkat kesulitan materi, dan variasi dialek. PA menyatakan:

> *"Kesulitan fokus karena banyak distraksi pada YouTube seperti iklan, notifikasi-notifikasi lain yang sering." (PA, informan)*

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Distraksi terjadi karena materi belajar berada pada platform yang sama dengan hiburan. Temuan ini berhubungan dengan kajian Dontre (2021) yang menunjukkan bahwa teknologi dapat mengganggu perhatian akademik melalui multitugas, notifikasi, dan peralihan fokus. Masalahnya bukan semata-mata perangkat, melainkan hubungan antara desain platform, kebiasaan pengguna, dan kemampuan mengatur diri. Karena itu, mahasiswa yang memilih video tertentu sebelum belajar, menonaktifkan notifikasi, atau mencatat target kosakata memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan kegiatan pada tujuan akademik.

Hambatan linguistik tampak pada pernyataan FDY bahwa "Bahasa Arab di YouTube terlalu banyak dialek." Bagi mahasiswa yang sedang memperkuat bahasa Arab baku, pergantian antara *fusha* dan *amiyah* dapat menimbulkan kebingungan tentang bentuk dan konteks penggunaan. Di sisi lain, variasi tersebut dapat memperluas pengetahuan apabila disertai penjelasan. Dengan demikian, dialek bukan semata-mata kelemahan konten, tetapi sumber belajar yang memerlukan pelabelan, perbandingan, dan urutan materi. Tantangan ini sesuai dengan persoalan pembelajaran bahasa Arab yang dibahas Munip (2020), Rohman (2022), dan Rafsanjani et al. (2022).

Kualitas kanal juga tidak seragam. Video dapat menggunakan struktur yang kurang sistematis, pelafalan yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, subtitle otomatis yang keliru, atau tingkat bahasa yang terlalu tinggi. Karena itu, kredibilitas pembuat konten, kejelasan jenis bahasa, kesesuaian tingkat kemampuan, akurasi subtitle, serta hubungan dengan capaian mata kuliah perlu menjadi kriteria seleksi. Temuan ini mengoreksi anggapan bahwa keberagaman konten selalu menjadi keuntungan; semakin banyak pilihan, semakin besar pula kebutuhan literasi evaluasi sumber.

Dari Otonomi menuju Kurasi Terbimbing

Mahasiswa mengharapkan integrasi yang lebih terstruktur. LSN berharap YouTube dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Arab. EK mengusulkan tugas mingguan untuk mencari *mufradat* sesuai tema, membuat catatan beserta contoh kalimat, dan mendiskusikan struktur kalimat. PA menekankan bahwa integrasi harus didasarkan pada capaian pembelajaran, desain instruksional, penilaian yang jelas, dan peran dosen sebagai fasilitator media. Harapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memaknai belajar mandiri sebagai belajar tanpa dukungan.

Peran dosen bergeser menjadi kurator dan perancang tugas. Dosen dapat memilih beberapa video yang kredibel, menjelaskan perbedaan *fusha* dan *amiyah*, menetapkan fokus kosakata, serta meminta produk belajar yang dapat diperiksa. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi Albantani dan Madkur (2017) agar sumber YouTube dipilih secara selektif serta dengan temuan Sholikhi (2026) tentang pentingnya umpan balik pengajar. Integrasi juga perlu menghindari kewajiban menonton tanpa tujuan. Agung dan Jamil (2023) memperlihatkan potensi penggabungan video dengan aktivitas pembelajaran kosakata, sedangkan Choiroh (2021) mengingatkan perlunya evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis media daring.

Jurnal Dirosah Islamiyah
Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Tabel 2 Implikasi Pedagogis Pemanfaatan YouTube

Peluang	Risiko	Arahan pembelajaran
Konteks audiovisual dan penutur asli	Bahasa terlalu cepat atau variasi dialek tidak dikenali	Berikan label *fusha/amiyah*, tingkat kesulitan, dan sasaran kosakata
Subtitel, jeda, putar ulang, dan kecepatan tayang	Subtitel otomatis dapat keliru; pengulangan tidak selalu disertai pemahaman	Minta mahasiswa memverifikasi bentuk kata dan membuat contoh kalimat
Akses fleksibel di luar kelas	Distraksi, iklan, notifikasi, dan ketidakkonsistenan	Gunakan daftar putar terpilih, target singkat, dan jurnal kosakata
Konten luas dan mutakhir	Kualitas kanal serta urutan materi tidak seragam	Gunakan rubrik seleksi kanal dan rekomendasi dosen
Belajar sesuai kebutuhan pribadi	Pengguna pemula dapat kesulitan menentukan titik awal	Sediakan jalur materi bertingkat dan umpan balik berkala

Sumber: Sintesis hasil penelitian dan kajian pustaka

Tabel 2 merangkum gagasan **kurasi terbimbing**. Mahasiswa tetap mengendalikan waktu, kecepatan, pengulangan, dan pencatatan, sedangkan dosen membantu menentukan kualitas, urutan, serta hubungan video dengan capaian pembelajaran. Bentuk dukungan ini mempertahankan otonomi tanpa membiarkan mahasiswa menghadapi algoritma dan variasi bahasa sendirian. Dalam pendidikan tinggi, keterlibatan daring lebih mungkin bertahan ketika mahasiswa memiliki sikap positif, tujuan yang jelas, dan struktur aktivitas yang dapat diikuti (Ferrer et al., 2022).

Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai YouTube bagi pembelajaran *mufradat* terletak pada kombinasi konteks, kendali teknis, dan strategi pembelajar. Kontribusinya bukan pembuktian bahwa YouTube meningkatkan penguasaan kosakata, melainkan penjelasan tentang praktik yang memungkinkan mahasiswa mengolah masukan: memilih konten, menjeda, mengulang, memperlambat, menghubungkan bunyi dengan teks, menirukan, dan mencatat. Analisis juga memperlihatkan bahwa praktik tersebut tidak merata dan selalu berdampingan dengan risiko distraksi, kualitas konten, serta variasi bahasa. Hasil ini memperluas kajian YouTube dalam pembelajaran bahasa Arab yang sebelumnya banyak berfokus pada kelayakan media, respons, atau intervensi pembelajaran (Rahmasari, 2021; Susiawati et al., 2023; Zahroh, 2024).

Keterbatasan penelitian berasal dari cakupan satu program studi, jumlah informan yang kecil, serta penggunaan angket terbuka sebagai sumber utama. Penelitian tidak mengamati aktivitas menonton secara langsung, memeriksa riwayat penggunaan, atau menguji kosakata. Jawaban informan juga berbeda dalam

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

kedalaman. Oleh karena itu, temuan menawarkan pemahaman kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan wawancara, observasi layar, jurnal belajar, analisis kanal, dan tes kosakata agar hubungan antara praktik mikroregulasi dan capaian belajar dapat diuji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa PBA IAI Al-AZIS memanfaatkan YouTube sebagai sumber tambahan untuk mempelajari *mufradat*, tetapi pemanfaatannya belum merata. Mahasiswa pengguna memilih video yang memberikan konteks, menghubungkan bentuk lisan dan tulisan melalui subtitle, mengatur masukan dengan jeda, memutar ulang, dan mengatur kecepatan tayang, menirukan pelafalan, serta mencatat kosakata. Tindakan tersebut menunjukkan mikroregulasi belajar pada tingkat segmen video. Kemudahan akses, fleksibilitas, sajian audiovisual, konteks komunikatif, dan paparan penutur asli mendukung keterlibatan. Sebaliknya, koneksi internet, iklan, notifikasi, rekomendasi hiburan, kualitas konten yang tidak seragam, dan variasi *fusha–amiyah* membatasi penggunaan.

YouTube, karena itu lebih tepat ditempatkan sebagai lingkungan belajar tambahan dalam kerangka kurasi terbimbing. Mahasiswa mempertahankan otonomi untuk memilih waktu, mengulang, dan menata catatan, sementara dosen membantu memilih kanal, memberi label variasi bahasa, menyusun urutan materi, dan menghubungkan aktivitas dengan capaian mata kuliah. Dosen dapat menggunakan daftar putar tematik, jurnal kosakata, tugas membuat kalimat, latihan peniruan, dan diskusi perbandingan *fusha–amiyah*. Penelitian berikutnya perlu memadukan data persepsi dengan rekaman aktivitas dan tes kosakata. Dengan desain tersebut, dugaan bahwa strategi jeda, putar ulang, subtitel, dan pencatatan berkontribusi terhadap penguasaan *mufradat* dapat diuji secara lebih langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, N., & Jamil, H. (2023). Integrasi Aplikasi Wondershare Filmora dan Youtube dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Upaya Peningkatan Penguasaan Mufradat Mahasiswa UIAD Sinjai. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(2), 42–54. https://doi.org/10.30863/awrq.v4i2.5546

Albahiri, M. H., & Alhaj, A. A. M. (2020). Role of visual element in spoken English discourse: Implications for YouTube technology in EFL classrooms. *The Electronic Library*, *38*(3), 531–544. https://doi.org/10.1108/EL-07-2019-0172

Albantani, A. M., & Madkur, A. (2017). Musyahadat Al Fidyu: Youtube-Based Teaching and Learning of Arabic as Foreign Language (AFL). *Dinamika Ilmu*, *17*(2), 291–308. https://doi.org/10.21093/di.v17i2.854

An, Z., Wang, C., Li, S., Gan, Z., & Li, H. (2021). Technology-Assisted Self-Regulated English Language Learning: Associations With English Language Self-Efficacy, English Enjoyment, and Learning Outcomes. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.558466

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Azhari, A., & Hilmi, D. (2022). Penggunaan YouTube Dalam Kajian Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa PGMI. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *11*(1), 28. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.9679

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis*. Sage. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/thematic-analysis-1-248481

Cahyanti, T. W. (2021). Perspektif Umum Tentang Usia dan Akuisisi Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Pembelajar Muda. *Dharma Pendidikan*, *16*(1), 69–79. https://doi.org/10.69866/dp.v16i1.158

Choiroh, M. (2021). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning. *NASKHI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *3*(1), 41–47. https://doi.org/https://doi.org/10.47435/naskhi.v3i1.554

Dontre, A. J. (2021). *The influence of technology on academic distraction: A review—Dontre—2021—Human Behavior and Emerging Technologies—Wiley Online Library*. Human Behavior and Emerging Technologies. https://doi.org/doi/abs/10.1002/hbe2.229

Ferrer, J., Ringer, A., Saville, K., A Parris, M., & Kashi, K. (2022). Students' motivation and engagement in higher education: The importance of attitude to online learning. *Higher Education*, *83*(2), 317–338. https://doi.org/10.1007/s10734-020-00657-5

Grullon-Polanco, L. (2026). Vocabulary Demands of Open Access Academia: A YouTube Corpus Study. *International Journal of Applied Linguistics*, *36*(2), 1583–1593. https://doi.org/10.1111/ijal.70012

Kailani, A., Suherdi, D., & Purnawarman, P. (2023). "YouTube as my second classroom": Indonesian nursing students' self-regulated language learning on YouTube. *JEES (Journal of English Educators Society)*, *8*(1). https://doi.org/10.21070/jees.v8i1.1751

Lamb, M., & Arisandy, F. E. (2020). The impact of online use of English on motivation to learn. *Computer Assisted Language Learning*, *33*(1–2), 85–108. https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1545670

Maulidiah, B. N., Syaifullah, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pengaruh Gamifikasi Baamboozle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mufradat Bahasa Arab. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *12*(2), 560–582. https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.2.560-582

Mawardy, N. A. (2024). Problem Based Learning Model Based On Image Media In Mastering Mufradat And Kalam For Arabic Language And Literature Students/ نموذج التعلم المبني على المشكلة القائم على الوسائط الصورية في إتقان مفردات ومهارة الكلام لطلبة القسم اللغة العربية وآدابها. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, *7*(1). https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.25459

Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning. In *Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 41, pp. 85–139). Academic Press. https://doi.org/10.1016/S0079-7421(02)80005-6

Maziriri, E. T., Gapa, P., & Chuchu, T. (2020). *Student perceptions towards the use of YouTube as an educational tool for learning and tutorials*. http://hdl.handle.net/2263/73929

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Sage College Publishing. https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-data-analysis-4-246128

Moghavvemi, S., Sulaiman, A., Jaafar, N. I., & Kasem, N. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of youtube. *The International Journal of Management Education*, *16*(1), 37–42. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.001

Munip, A. (2020). Tantangan dan prospek studi bahasa arab di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(2), 301–316. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08

Nasiroh, I., Iswandi, I., & Fanirin, M. H. (2024). Pemanfaatan Media Flash Card pada Pembelajaran Mufradat Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun Tahun 2024. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *2*(4), 270–286. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1067

Nguyen, T. D. T. (2026). EFL students' self-directed vocabulary learning through YouTube in a mobile learning ecology. *CTU Journal of Innovation and Sustainable Development*, *18*(2), 112–129. https://doi.org/10.22144/ctujoisd.2026.029

Panadero, E. (2017). A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Pires, F., Masanet, M.-J., & Scolari, C. A. (2021). What are teens doing with YouTube? Practices, uses and metaphors of the most popular audio-visual platform. *Information, Communication & Society*, *24*(9), 1175–1191. https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1672766

Rafsanjani, H., Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5166–5180. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072

Rahayu, P., Marmoah, S., & Budiharto, T. (2024). Analisis penerapan prinsip Mayer pada multimedia digital dalam pembelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *12*(5), 357–363. https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/90998

Rahmasari, H. (2021). Penggunaan Media Youtube sebagai Solusi Media Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *3*(1). https://doi.org/10.18196/mht.v3i1.11362

Retnaningsih, W., Milaningrum, E., Nugroho, A., & Putra, H. R. (2022). English Self-Regulated Language Learning on Youtube: Students Purpose, Perception, and Action. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *12*(3), 1232–1243.

Rohman, A. (2022). Bahasa Arab dan Problematika Pembelajarannya. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, *3*(1), 15–28. https://doi.org/https://doi.org/10.62096/sq.v3i1.26

Volume 8 Nomor 3 (2026) 278–292 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i3.13567

Rusdi, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Kosakata (Mufradat) Bahasa Arab Berbasis Al-Quran. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, *4*(1), 19–31. https://doi.org/https://doi.org/10.35961/tanjak.v4i1.745

Sholikhi, F. (2026). YouTube as a second classroom: Self-regulate language learning of Sociology students in Blitar. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, *12*(1), 48–59. https://doi.org/10.24071/ijels.v12i1.575

Sulfikar, S., & fawzani, N. (2023). Pemanfaatan Instagram Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Mahasiswa. *Jurnal Tahsinia*, *4*(1), 19–27. https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.337

Susiawati, I., Safitri, W., Rahman, A., Nisa, H., & Ulum, I. B. (2023). Peningkatan Pengetahuan Bahasa Arab dan Pembelajarannya dengan Media Youtube. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(1), 672–681. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.3911

Webb, S., & Nation, P. (2017). *How Vocabulary is Learned*. Oxford University Press.

Wibowo, L. Q. A., Iis Dahlia, Yeni Lailatul Wahidah, Agung Setiyawan, Umi Hijriyah, & Ahmad Arifin B. Sapar. (2024). Talking Stick Learning Model Assisted by Flashcard Media: Improving Mufradat Learning Outcomes. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, *7*(1). https://doi.org/10.22219/jiz.v7i1.31472

Zahroh, T. A. (2024). Exploring The Pedagogical Potential Of Youtube In Arabic Language Education: A Multidisciplinary Perspective. *Kitaba*, *2*(1), 46–54. https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i1.25261